BAB II

KAJIAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang Peningkatan Kompetensi Menulis mata pealajaran Bahasa Indonesia dengan Model *Examples non Examples* Siswa Kelas V MI. Riyadlul Ulum Tahun Pelajaran 2014/2015 ini tidak bisa terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian sebelumnya memang cukup signifikan dalam meningkatkan kompetensi menulis teks berita. Hanya saja yang menjadi penekanan peneliti terdahulu lebih dipusatkan pada cara memperoleh data untuk menulis berita, dan belum banyak disinggung masalah proses menyusun pokok-pokok berita, proses menuangkannya ke dalam teks berita, dan proses menyuntingnya. Padahal menurut data yang kami peroleh di lapangan, ketiga hal tersebut merupakan kesulitan yang paling banyak dialami oleh siswa di Kelas V MI. Riyadlul Ulum. Untuk itulah peneliti mencoba memberi alternatif dengan Model *Examples non Examples*. Dengan model ini, diharapkan siswa lebih aktif, kreatif, dan inovatif melalui diskusi kelompok. Selain itu, juga lebih bisa mengkonkritkan ide-idenya yang masih abstrak melalui contoh-contoh baik berita utuh, potongan-potongan berita, maupun media gambar yang juga merupakan salah satu ciri dari model pembelajaran ini. Harapannya, siswa tidak hanya mahir dalam menggali data,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tapi juga kompeten dalam menyusun pokok-pokok berita yang memenuhi *ADIK SIMBA* (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana = 5W + 1H), kompeten dalam menuangkannya ke dalam teks berita, serta kompeten dalam menyunting teks berita.

B. KERANGKA TEORI

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan rancangan model siklus dari Kemmis dan McTaggart dengan dua siklus. Setiap siklus berisikan empat kegiatan utama, yaitu:

1. Merancang/memodifikasi strategi sajian,
2. Melaksanakan strategi sebagai tindakan perbaikan,
3. Memantau proses dan hasil tindakan, dan
4. Membuat refleksi dan justifikasi hasil tindakan.[1]

C. HAKIKAT MENULIS

Menulis merupakan salah satu ketrampilan berbahasa. Istilah menulis menurut Gie adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.[2] Hal senada juga terdapat dalam Kamus

1 Wiriaatmadja.Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2012), 66-67.
2 Gie. The Liang, *Terampil Mengarang* (Yogyakarta: Andi Press, 2002), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Besar Bahasa Indonesia yang menyebutkan bahwa menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan.[3] Atau dengan kata lain, menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan dan menghasilkan lambang-lambang grafis.[4] Lambang grafis tersebut tiada lain adalah tulisan. Tulisan ini kemudian digunakan untuk mengekspresikan diri atau mengkomunikasikan berbagai informasi kepada orang lain secara tidak langsung.

Sementara menurut Syafi'ie menulis merupakan aktivitas berpikir.[5] Maksudnya, menulis harus mampu mengembangkan cara-cara berpikir rasional. Tanpa melibatkan proses berpikir yang rasional dan kritis akan sulit menghasilkan karangan yang baik. Dengan demikian, jika seseorang menulis, maka akan mengarahkan pikirannya untuk menata, merangkai berbagai pengetahuan yang dimiliki, baik pengetahuan tentang informasi yang dikemukakan, maupun pengetahuan kebahasaan yang dimilikinya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut secara umum dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan proses berbahasa, bersifat aktif, produktif, dan ekspresif dengan menggunakan bahasa yang efektif agar dapat dipahami oleh pembaca.

---

3 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 968

4 Tarigan, Henry Guntur, *Menulis sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa* (Bandung:Angkasa, 1982), 21.

[5] Safi'ie. Imam, *Bahasa Indonesia Profesi* (Malang: Penerbit IKIP Malang, 1990), 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. MODEL EXAMPLES NON EXAMPLES

Model *Examples non Examples* yang dicetuskan Slavin tahun 1995 ini, sejalan dengan teori konstruktivisme yang digagas oleh Piaget dan Vigotsky. Konstruktivistik menekankan pada prinsip belajar yang berpusat pada siswa (*student center*). Dalam hal ini, guru semata-mata tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswalah yang harus membangun pengetahuannya serta mencari ide-idenya sendiri.[6]

Tujuan penggunaan Metode Konstruktivistik menurut Sutiyono[7] adalah sebagai berikut.

1. Memotivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri.
2. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan penting dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri.
3. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian atau pemahaman konsep secara lengkap.
4. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.

Model *Examples non Examples* merupakan model pembelajaran kooperatif secara luas. Siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya.

---

6 Nur. Yanto, "*Upaya Peningkatan Pembelajaran Kalimat Aktif/Pasif pada siswa kelas I A SLTPN Dryorejo dengan Pendekatan Konstruktivistik*", Laporan Penelitian (Surabaya: Perpustakaan UNESA, 2004), t.d., 4.
7 Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model pembelajaran kooperatif merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswa belajar setiap mata pelajaran, mulai dari ketrampilan-ketrampilan dasar sampai dengan pemecahan masalah yang kompleks.[8] Model pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pengajaran siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Aktivitas pembelajaran kooperatif dapat memainkan banyak peran dalam pelajaran.

Penggunaan kelompok sejawat untuk memodelkan cara berpikir yang sesuai dan saling mengemukakan dan meluruskan kekeliruan diantara mereka sendiri merupakan unsur kunci dari konsep tentang perubahan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget dan Vigotsky.[9]

Sebagai model pembelajaran kooperatif, Model *Examples non Examples* memiliki nilai plus karena disyaratkan dengan penggunaan media gambar. Sehubungan dengan media gambar, beberapa tokoh berpendapat sebagai berikut:[10]

1. Gagne menjelaskan media adalah salah satu komponen dari suatu sistem penyampaian. Di dalamnya tercakup segala peralatan fisik pada komunikasi, seperti buku, modul, dan komputer.

---

[8] Nur. Muhammad, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa, 2005), 1.
[9] Nur. Muhammad, *Pembelajaran Kooperatif*,... 8-9.
[10] Subana. M dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia,1998), 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bretz menyebut media sebagai perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan. Hal ini yang mendorong Gerlach dan Ely berpendapat bahwa media pendidikan adalah grafik, fotografi, atau alat-alat elektronik yang digunakan untuk menyajikan, memproses, dan menjelaskan informasi lisan.
3. Konsep media pembelajaran mempunyai dua segi yang tak terpisahkan antara yang satu dengan yang lain yaitu antara materi bahan perangkat keras dan perangkat lunak.

Media dapat digunakan dalam proses belajar mengajar dengan dua arah berikut:

1. Dependen media

   Dependen media adalah media yang dipakai sebagai alat bantu mengajar dan sebagai media belajar yang digunakan sendiri oleh siswa. Contoh gambar foto yang digunakan guru menerangkan suatu konsep.
2. Independen media

   Independen media adalah media belajar yang dapat digunakan oleh siswa dalam kegiatan belajar mandiri. Media ini dirancang, dikembangkan, dan diproduksi secara sistematik untuk menyalurkan informasi secara terarah dan mencapai tujuan instruksional tertentu. Contoh media film bingkai, video, dan media cetak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media dapat membantu guru untuk memberikan informasi dengan lebih baik diantaranya adalah:

1. Memudahkan menggambar objek yang sangat besar dan tidak dapat dibawa di dalam kelas, seperti gambar.
2. Memudahkan objek yang terlalu konfliks, yaitu dengan cara disajikan melalui diagram atau model yang sederhana.
3. Menyajikan suatu proses atau pengalaman hidup yang utuh.

Sedangkan masalah gambar, Subana menjelaskan manfaat gambar sebagai media pembelajaran antara lain:[11]

1. Menimbulkan daya tarik pada diri siswa.
2. Mempermudah pengertian atau pemahaman siswa.
3. Mempermudah pemahaman yang sifatnya abstrak.
4. Memperjelas dan memperbesar bagian yang penting atau yang kecil sehingga dapat diamati.
5. Menyingkat suatu uraian. Informasi yang diperjelas dengan kata-kata mungkin membutuhkan uraian panjang.

Dari uraian di atas semakin jelas bahwa Model *Examples non Examples* memiliki beberapa keunggulan, di antaranya seperti berikut ini.

[11] Ibid.,322

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mendorong siswa agar mampu menumbuhkan memotivasi diri untuk bisa membangun pengetahuan sendiri yang sudah berada di dalam diri mereka sendiri.
2. Membangun kerja sama antar sesama siswa sehingga mereka bisa saling mengemukakan dan meluruskan kompetensi pembelajaran.
3. Dengan contoh-contoh dan media gambar akan bisa menimbulkan daya tarik, mempermudah pemahaman yang bersifat abstrak sehingga bisa mempercepat peserta didik membentuk pemahaman diri terhadap suatu konsep.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran Examples Non Examples, diantaranya :[12]

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

   Gambar-gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar.
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD/OHP/In Focus

   Pada tahap ini Guru dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar dan membentuk kelompok siswa.
3. Guru memberi petunjuk dan kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisa gambar.

[12] Agus Suprijono. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peserta didik diberi waktu melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama agar detil gambar dapat dipahami oleh peserta didik, dan guru juga memberi deskripsi tentang gambar yang diamati.

4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.

   Kertas yang digunakan sebaiknya disediakan guru.

5. Tiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya. dilatih peserta didik untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
7. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id